

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Identitas Budaya

Menurut Rummers yang dikutip dalam Santoso (2006:44), identitas merujuk pada ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok dalam masyarakat. Istilah identitas sendiri berasal dari bahasa Latin *idem*, yang berarti "sama", sehingga identitas mengandung pengertian tentang kesamaan atau keterkaitan dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu. Namun demikian, selain menunjukkan kesamaan, identitas juga memuat unsur perbedaan. Dalam hal ini, identitas juga dapat dipahami sebagai karakter yang membedakan individu atau kelompok tertentu dari yang lain. Maka dari itu, identitas memiliki dua sisi makna sekaligus, yakni sisi kesamaan dan sisi perbedaan. Kesamaan terlihat ketika seseorang memiliki karakter yang serupa dengan anggota lain dalam suatu komunitas, sedangkan perbedaan muncul ketika karakter tersebut membedakannya dari individu atau kelompok lain. Identitas seseorang bisa bersifat personal (identitas pribadi) atau sosial (identitas sosial).

Identitas pribadi terbentuk dari proses seseorang mengenali dirinya sendiri, disertai dengan pengakuan dan penilaian dari orang lain. Identitas ini mencerminkan keunikan karakter yang membedakan seseorang dari individu lain, baik secara fisik seperti postur tubuh atau bentuk wajah, maupun secara psikologis seperti sikap, perilaku, dan gaya bicara. Sementara itu, identitas sosial terbentuk dari pengakuan orang lain terhadap individu tersebut sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Identitas sosial adalah hasil dari interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa individu tersebut dikenali dan diakui sebagai anggota kelompok tertentu (Giles dan Johnson, 1987:69).

Menurut Yinger dalam Santoso (2006:45), identitas sosial dapat mencakup berbagai aspek seperti agama, etnis, dan kelas sosial. Identitas etnis, misalnya, terbentuk dari rasa keterikatan individu dengan suatu kelompok yang memiliki asal usul dan kebudayaan yang sama, serta terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan budaya dan sejarah bersama. Identitas etnis cenderung muncul

dalam masyarakat yang kompleks, khususnya dalam sistem sosial yang memiliki struktur negara dan kelas sosial yang beragam. Identitas sosial seperti ini memiliki hubungan yang erat dengan identitas budaya, karena merupakan bagian integral dari kesadaran budaya seseorang. Identitas budaya itu sendiri mencerminkan kesadaran akan keunikan kelompok melalui kebiasaan, adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut. Karena itu, identitas etnis seringkali menjadi representasi dari identitas budaya suatu komunitas.

Identitas etnis pada umumnya tidak lepas dari pengaruh budaya, politik, dan ekonomi. Dalam ranah politik, identitas ini menjadi penting karena berkaitan dengan kontrol terhadap sumber daya dan distribusinya. Selain itu, ada juga identitas yang berbasis wilayah atau dikenal sebagai identitas regional. Identitas ini berkaitan dengan wilayah tempat tinggal suatu komunitas, yang dalam cakupan lebih luas bisa berkembang menjadi identitas nasional. Hubungan antara identitas regional dan nasional sangat dipengaruhi oleh sistem politik suatu negara atau wilayah tertentu.

2.1.2 Batik

Batik merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang berkembang secara konsisten dalam ranah kebudayaan Indonesia. Secara etimologis, kata “batik” berasal dari akhiran “tik” yang merujuk pada aktivitas “menitik” atau meneteskan malam menggunakan canting untuk menciptakan motif yang terbentuk dari titik-titik dan garis-garis (Anas dkk., 1997:14). Dalam pengertian terminologis, batik adalah gambar atau pola yang dibuat dengan alat seperti canting, menggunakan lilin malam sebagai penghalang agar pewarna tidak meresap ke seluruh bagian kain. Secara sederhana, batik merupakan teknik menciptakan pola pada kain melalui proses celup rintang warna, di mana malam berfungsi sebagai bahan perintang (Handayani, 2018:58–59).

Selain dipahami sebagai teknik, batik juga merujuk pada produk tekstil yang dibuat menggunakan teknik tersebut. Dalam literatur internasional, metode ini dikenal dengan sebutan *wax-resist dyeing*. Oleh karena itu, pengertian batik bisa meliputi dua hal: pertama, sebagai teknik pewarnaan kain menggunakan lilin

malam, dan kedua, sebagai hasil akhir berupa kain atau pakaian dengan motif khas hasil dari proses tersebut (Lestari, 2012:1).

2.1.3 Teori Semiotika

Semiotika adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk memahami makna di balik sebuah tanda. Susanne Langer, sebagaimana dikutip oleh Morissan (2013:135), menyatakan bahwa simbol atau tanda sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika hewan mengandalkan perasaan untuk bertindak, maka manusia menggunakan simbol, konsep, dan bahasa sebagai perantaranya. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana tanda dipahami oleh manusia dan bagaimana makna dibentuk melalui simbol-simbol yang ada. Tanda sendiri dapat menjadi perwakilan dari hal lain yang berkaitan dengannya. Contohnya, keberadaan asap mengindikasikan adanya api. Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani *semion*, yang berarti tanda. Dengan demikian, tanda bisa dianggap sebagai representasi dari suatu objek atau gagasan tertentu.

Kajian semiologi berfokus pada cara teks berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Teks dalam hal ini menjadi petunjuk bagi pembaca untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol. Pembaca berperan seperti pencari harta karun yang menggunakan peta untuk menguraikan pesan dari tanda-tanda yang ada. Kajian ini tidak terbatas pada teks tertulis saja, melainkan juga mencakup berbagai bentuk komunikasi simbolik seperti karya seni, media massa, musik, dan elemen visual lainnya (Sobur, 2006:107).

Selain bahasa, tanda juga dapat berupa lagu, not musik, objek, percakapan, gambar, logo, gerak tubuh, hingga ekspresi wajah. Roland Barthes mengembangkan model analisis dua tahap dalam memahami tanda yang disebut *two orders of signification*. Ia membaginya menjadi dua level, yaitu denotasi dan konotasi. Tahap pertama (denotasi) adalah hubungan langsung antara tanda dan makna literalnya (Ardiansyah, 2012:13).

Menurut Barthes dalam Sobur (2013:63), semiotika adalah studi mengenai cara manusia memberi makna pada tanda. Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari suatu masyarakat. Denotasi adalah makna dasar yang umum dipahami, contohnya kata "ayam" dimaknai

sebagai unggas yang bertelur dan berbulu. Sedangkan konotasi adalah makna yang muncul ketika tanda dipengaruhi oleh emosi atau nilai budaya tertentu. Konotasi sering dianggap sebagai makna denotatif karena hadirnya yang samar, dan karena itu, analisis semiotika diperlukan untuk mengurai kesalahpahaman tersebut.

2.1.4 Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup seluruh elemen yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, termasuk lokasi belajar, fasilitas, tenaga pengajar, perpustakaan, ahli media, dan pihak-pihak lain yang berperan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses perencanaannya, guru harus menetapkan strategi agar sumber belajar ini bisa digunakan secara optimal. Media pembelajaran menjadi alat penting yang mendukung keberhasilan dalam menyampaikan materi serta membantu siswa dalam memahami isi pelajaran (Zainiyati dan Husniyatus, 2017:62).

Association of Educational Communication Technology (AECT) sebagaimana dikutip oleh Aliah dkk. (2024:44), menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk informasi yang tersimpan dan disampaikan melalui berbagai media. Ini mencakup komunikasi, individu, bahan ajar, peralatan, metode, serta lingkungan yang mendukung kegiatan belajar siswa.

Jika sumber belajar dikelompokkan berdasarkan jenisnya, maka klasifikasinya meliputi:

1. Pesan: Informasi yang disampaikan dalam bentuk ide, fakta, konsep, atau pemahaman seperti cerita rakyat, dongeng, maupun materi pelajaran.
2. Manusia: Mereka yang berperan dalam menyampaikan informasi, seperti guru, siswa, narasumber, dan tokoh masyarakat.
3. Bahan: Materi yang digunakan secara langsung tanpa alat tambahan, misalnya buku, modul, film, dan majalah.
4. Alat: Perangkat penyampai pesan seperti proyektor, monitor komputer, papan tulis, printer, dan televisi.
5. Teknik: Metode penyampaian materi seperti diskusi, ceramah, simulasi, permainan, hingga seminar.

6. Lingkungan: Tempat terjadinya proses belajar, termasuk ruang kelas, laboratorium, museum, gedung bersejarah, dan lokasi lainnya (Sudjana & Rivai, 2007:79–80).

Belajar sejarah tidak hanya sebatas mengingat peristiwa, tanggal, dan tokoh, melainkan memahami dinamika sosial dalam masyarakat serta menggali nilai-nilai kebajikan untuk masa depan. Menurut Susanto dalam Julianti (2021:2) pelajaran sejarah juga membentuk sikap sosial seperti menghormati perbedaan, toleransi, dan hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, sejarah harus mampu membentuk karakter serta memperkuat integritas pribadi siswa.

Menurut Syukur (2008:96–97), sumber belajar memiliki banyak kegunaan yang signifikan. Di antaranya:

1. Memberikan pengalaman langsung untuk mempercepat pemahaman.
2. Menyediakan akses terhadap peristiwa atau tempat yang sulit dijangkau secara fisik.
3. Memperluas pemahaman siswa melalui berbagai media pembelajaran.
4. Menyediakan informasi yang akurat dan relevan.
5. Membantu menyelesaikan masalah pendidikan baik skala besar seperti pembelajaran jarak jauh maupun kecil seperti penggunaan OHP.
6. Memberikan motivasi belajar yang kuat bila dikelola dengan baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, artikel ilmiah karya Herdiana, Soedarmo, dan Kusmayadi yang berjudul *“Motif Ragam Hias dan Nilai-Nilai Filosofis Batik Ciamis”*. Secara umum, kajian ini menunjukkan bahwa motif hiasan dalam batik Ciamis banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar dan merupakan hasil perpaduan yang kaya. Pada mulanya, warna dasar batik Ciamis terbatas hanya pada dua jenis warna, yaitu coklat sogat dan hitam yang dikombinasikan dengan latar putih. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, warna batik Ciamis menjadi lebih bervariasi dan kaya. Dari sisi motif, inspirasi batik Ciamis banyak berasal dari alam sekitar seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup di wilayah Ciamis. Sedangkan nilai-nilai filosofis yang tercermin dalam motif-motif batiknya

menggambarkan karakter masyarakat Ciamis yang damai, bersahaja, dan penuh keramahan. Beberapa motif yang menggambarkan nilai historis dan budaya lokal antara lain Motif Ciung Wanara, Motif Galuh Pakuan, Motif Lengan Kukupu, dan Motif Rereng Taleus.

Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap makna filosofis yang terkandung dalam motif batik Ciamis. Perbedaanannya adalah pada metode. Penelitian Herdiana dan rekan-rekannya menggunakan metode historis untuk menganalisis data, sedangkan penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Selain itu, penelitian terdahulu hanya menyoroti filosofi motif, sementara penelitian ini berupaya menghubungkan makna motif batik Ciamis dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA.

Kedua adalah artikel ilmiah karya Hanifah Nurul Muslimah dan Asep Miftahul Falah yang berjudul *“Eksistensi Batik Ciamis oleh Koperasi Rukun Batik Ciamis di Tengah Modernisasi”*. Penelitian ini mengungkap bahwa batik mulai dikenal di Ciamis sekitar abad ke-19, yaitu pasca-Perang Diponegoro. Untuk memperkuat komunitas perajin batik, dibentuklah tempat produksi batik yaitu Koperasi Rukun Batik, yang di nantinya melahirkan motif khas Ciamis, seperti motif Ciung Wanara yang cukup populer. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, Koperasi Rukun Batik tetap mempertahankan proses produksi dan pemasaran batik secara tradisional, meskipun ruang lingkup produksinya semakin menyempit. Kehadiran batik cetak atau batik print menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan batik Ciamis. Oleh karena itu, pelestarian batik tradisional menjadi penting agar batik Ciamis tidak tenggelam di tengah arus modernisasi. Di sisi lain, koperasi juga berupaya menjaga eksistensinya melalui berbagai strategi agar tetap bertahan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang keberadaan batik Ciamis. Namun, fokus kajian terdahulu lebih kepada aspek produksi dan keberlangsungan industri batik dari perspektif kelembagaan (koperasi). Sementara itu, penelitian ini lebih

menitikberatkan pada aspek filosofis motif batik dan penerapannya dalam konteks pendidikan sejarah.

Ketiga merupakan artikel ilmiah yang ditulis oleh Lina Herlinawati dengan judul “*Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis (Sebuah Kajian Nilai Budaya)*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemajuan industri tekstil menyebabkan eksistensi batik tulis tradisional di Ciamis mengalami kemunduran. Batik tulis khas Ciamis merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan melalui kajian terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik Ciamis, khususnya di wilayah Dusun Ciwahangan, Kecamatan Imbanagara, yang merupakan salah satu daerah terakhir yang masih memiliki aktivitas produksi batik tulis.

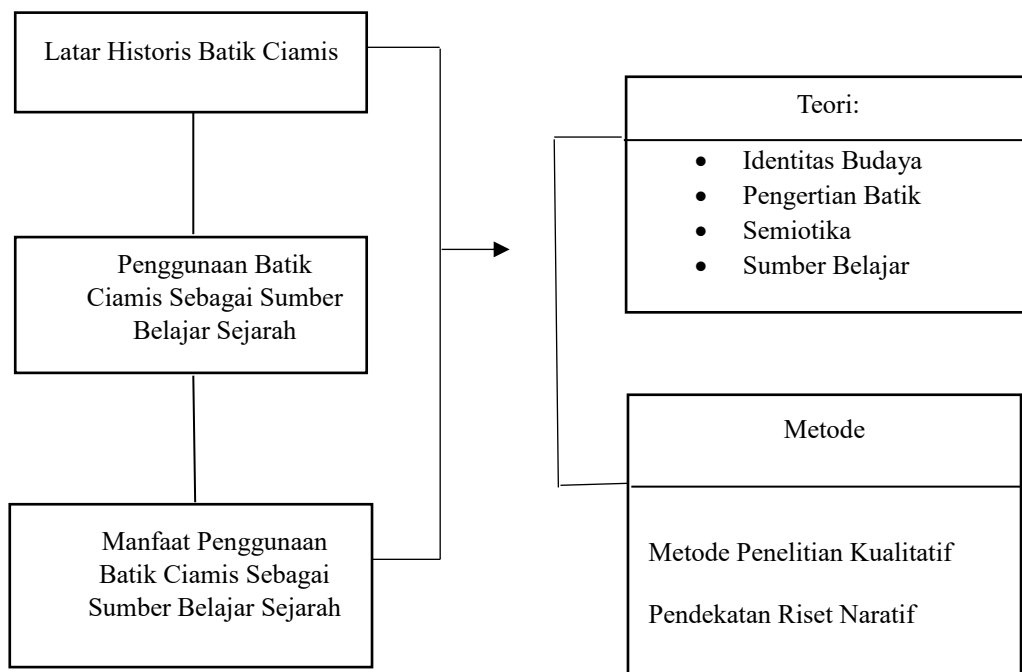
Dari segi sejarah perkembangannya, batik Ciamis tidak banyak mengandung makna simbolik atau nilai sakral seperti halnya batik dari daerah lain. Motif-motif yang muncul lebih menekankan pada kesederhanaan dan kebutuhan praktis masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pakaian atau sandang. Seiring waktu, teknik pembuatan batik pun berkembang, mulai dari batik tulis hingga batik cap, batik sablon, batik lukis, dan batik cetak (*printing*). Para pengrajin kini tidak hanya mempertahankan motif lama, tetapi juga menciptakan motif-motif baru sebagai bentuk inovasi.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pembahasan tentang motif batik Ciamis. Namun, fokus penelitian Lina Herlinawati lebih pada dinamika industri kerajinan batik dan pelestarian nilai budayanya, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada integrasi makna filosofi motif batik ke dalam pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah struktur yang digunakan untuk menginterpretasikan kesinambungan antara satu konsep dan yang lainnya yang akan diteliti. Kerangka atau struktur ini lah yang akan menjadi panduan peneliti untuk memahami dan menjabarkan bagaimana konsep-konsep tersebut

memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh antara satu dan yang lain dalam konteks penelitian. Di dalam penyusunannya, kerangka konseptual biasanya dibuat berdasarkan pada teori, hasil penelitian sebelumnya, dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Kerangka konseptual dikatakan sangat penting karena dapat membantu peneliti agar dapat menentukan fokus penelitian, tujuan, dan memberikan panduan yang lebih berstruktur. Dalam penulisan penelitian ini penulis telah menyusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Batik Ciamis Sebagai Sumber Belajar Sejarah”, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar historis batik Ciamis?
2. Bagaimana penggunaan Batik Ciamis sebagai sumber belajar sejarah?

3. Bagaimana manfaat penggunaan Batik Ciamis sebagai sumber belajar sejarah?